

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep inovasi motif benang pakan dalam busana *mini dress* ini berfokus pada eksplorasi motif benang pakan dan pemanfaatannya sebagai elemen visual utama dalam desain busana. Penciptaan ini dilandasi oleh upaya merekonstruksi potensi kriya tekstil tradisional melalui pendekatan desain busana yang kontemporer. Inovasi diwujudkan melalui transformasi kain stagen, yang secara konvensional berfungsi sebagai ikat pinggang tradisional, menjadi material utama dalam bentuk *mini dress*. Motif benang pakan yang menjadi ciri khas kain stagen dieksplorasi melalui beberapa teknik pewarnaan sehingga menciptakan perpaduan antara motif kain yang dihasilkan dengan rancangan busana modern yang dinamis. Transformasi ini merupakan interpretasi pribadi pencipta terhadap potensi artistik kain tradisional, sekaligus menunjukkan bahwa material dengan fungsi awal yang terbatas tetap dapat dikembangkan menjadi karya busana yang unik, dan ekspresif.

Proses perwujudan inovasi ini melalui pendekatan yang sistematis dan eksploratif, dimulai dari pencarian ide, observasi karakteristik benang pakan dan pewarna alam, hingga tahap perancangan dan realisasi busana. Eksplorasi motif benang pakan dilakukan dengan teknik celup dan ikat pakan untuk menelaah corak benang, untuk kemudian disusun ulang secara kreatif dalam pola potongan *mini dress* yang memperhatikan proporsi tubuh pemakai. Penyusunan pola dilakukan secara presisi agar struktur anyaman tidak rusak dan tetap mendukung siluet busana. Teknik penjahitan khusus digunakan untuk mengakomodasi sifat kaku dan padat dari kain stagen, sementara elemen dekoratif seperti sulaman payet ditambahkan guna meningkatkan nilai estetika. Keseluruhan proses perwujudan didasarkan pada prinsip integrasi antara estetika, fungsionalitas, dan keterampilan teknis sebagai satu kesatuan penciptaan.

Hasil akhir dari penciptaan ini menghasilkan 6 karya *mini dress* berukuran standar dewasa (M) yang menampilkan kekhasan visual motif benang pakan pada kain stagen dengan pendekatan desain yang modern dan proporsional. Karya-karya tersebut menunjukkan keberhasilan dalam mengadaptasi struktur dan karakteristik kain tradisional ke dalam bentuk busana yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga nyaman dan layak dikenakan. Perpaduan antara setiap corak motif stagen, susunan pola, dan aksesoris dekoratif menghasilkan kesan visual yang harmonis dan khas. Penciptaan ini membuktikan bahwa inovasi desain dengan memanfaatkan material lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong revitalisasi kriya tekstil tradisional, sekaligus memperkuat identitas budaya melalui busana masa kini.

B. Saran

Selama proses penciptaan karya, terdapat beberapa kendala teknis yang cukup signifikan dan perlu penanganan khusus agar tidak menghambat jalannya pekerjaan. Kendala pertama berkaitan dengan kondisi alat tenun bukan mesin (ATBM) yang digunakan. Alat ini merupakan milik salah satu nenek pengrajin di Desa Sumberarum yang telah mengoperasikannya sejak lama. Karena usia alat yang sudah sangat tua, beberapa bagiannya mulai mengalami kerusakan dan tidak lagi berfungsi optimal. Salah satu permasalahan muncul pada bagian *gon* yang merupakan komponen penting dalam proses pengaturan ketegangan benang yang ternyata dalam kondisi korosif dan rapuh. Saat hendak memulai proses penenunan, *gon* tersebut patah dan tidak dapat digunakan lagi. Solusi yang dilakukan adalah mengganti *gon* dengan yang baru dan melakukan proses penyucukan ulang pada benang-benangnya. Proses ini cukup memakan waktu karena membutuhkan ketelitian untuk memastikan benang lungsi tetap terjaga urutannya agar motif tenun tidak terganggu. Selain masalah pada *gon*, kendala lain ditemukan pada sistem pemberat yang berfungsi untuk menahan putaran *buom*. Kayu pemberat yang digunakan sudah rapuh sehingga batu yang digunakan sebelumnya tidak mampu menjadi pemberat

lagi, sehingga *buom* menjadi mudah berputar saat proses penenunan berlangsung dan membuat benang *lungsi* mengendur. Hal ini tentu mengganggu kestabilan kerja. Untuk mengatasi hal tersebut, pemberat dari kayu tersebut diganti dengan pemberat berbahan batu yang memiliki massa cukup stabil dan mampu menjaga ketegangan benang *lungsi* tetap konstan selama proses penenunan berlangsung. Pergantian ini terbukti efektif dalam menjaga kelancaran kerja dan mencegah terjadinya gangguan yang sama di kemudian hari.

Kendala berikutnya terjadi pada tahap perwujudan kain stagen menjadi busana mini dress. Karena lebar stagen yang hanya sekitar 15 cm, dibutuhkan proses penyusunan yang tepat agar potongan-potongan kain dapat menyatu mengikuti siluet tubuh dengan baik. Proses ini cukup menantang, terutama pada bagian lengan. Bagian lengan menjadi titik kritis karena bentuk tubuh manusia di area tersebut melibatkan lekuk dan pergerakan yang lebih dinamis dibandingkan bagian tubuh lain. Pada saat penyusunan awal, sambungan pada bagian lengan terasa kurang pas dan menimbulkan kesan sempit serta membatasi ruang gerak. Solusi yang diambil untuk mengatasi permasalahan ini adalah menambahkan lapisan dengan membuat 2 lapisan kain stagen untuk bagian lengan. Penambahan ini tidak hanya bertujuan memperbaiki kesesuaian bentuk tetapi juga memberikan ruang gerak yang lebih leluasa agar busana tetap nyaman dipakai dan rapi secara visual. Proses penyambungan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kesinambungan motif agar tidak merusak tampilan visual keseluruhan. Dengan metode ini, bagian lengan yang semula terasa sempit menjadi lebih nyaman dan tetap mengikuti estetika desain busana yang diinginkan.

Melalui penanganan terhadap kedua kendala tersebut, proses penciptaan dapat tetap berjalan sesuai rencana. Meskipun membutuhkan waktu dan penyesuaian, tantangan ini justru memberikan pengalaman yang memperkaya pemahaman teknis terhadap alat tenun serta eksplorasi desain

dalam mengolah kain tradisional menjadi busana kontemporer yang layak pakai dan menarik secara visual.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhithia, Tiara Sekar, M. Kholid Arif Rozaq, and M. Fajar Apriyanto. 2019. "PIN UP STYLE DALAM FOTOGRAFI KONTEMPORER." *spectā: Journal of Photography, Arts, and Media* Volume 3 Nomor 1, 62.
- al-Firdaus, Iqra'. 2010. *Inspirasi-inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Dra. Suwati Kartiwa, M.Sc. 1987. *TENUN IKAT*. Jakarta: Djambatan.
- Enrico. 2023. "Perancangan Produk *Fashion* Kontemporer Berdasarkan Budaya Peranakan dengan Menerapkan Motif Batik Pesisir." *Jurnal Rupa* 28.
- Ernawati, Dewi Diyah. 2013. "HUBUNGAN PENGGUNAAN STAGEN TERHADAP DIASTATIS RECTUS ABDOMINIS DI RUMAH BERSALIN HASANAH GEMOLONG SRAGEN." 1.
- Freer, Alison. 2015. *HOW TO GET DRESSED: A Costume Designer's Secrets for Making Your Clothes Look, Fit, and Feel Amazing*. New York: Ten Speed Press.
- Gustami, SP. 2004. *PROSES PENCIPTAAN SENI KRIYA "Untaian Metodologis"*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Haughey, Helen. 2014. "Sew a Claasic Seath Dress." *Threads Magazine*, Januari: 35.
- Kartika, Dharsono Sony, and Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: REKAYASA SAINS.
- Latifah, I. 2012. *BUSANA TENUN NUSANTARA*. Yogyakarta: PT Intan Sejati Klaten.
- Palgunadi, Bram. 2008. *Disain Produk 3: Aspek-aspek disain*. Bandung: ITB.
- Soengeng, TM. 1987. *Tinjauan Seni Rupa*. Yogyakarta: Saku Sana Yogyakarta.
- Sukanadi, I Made, N. N. Kurniyati, and K. S. Utami. 2018. *TEKNIK DAN PENGEMBANGAN DESAIN TENUN LURIK*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

DAFTAR LAMAN

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/>, Simbol Kesabaran dalam Kain Asal Jawa ‘Stagen’. Diakses pada 11 Maret 2025.

id.my-best.com, 10 Rekomendasi *Mini Dress* Terbaik. Diakses pada 24 Maret 2025.

<https://netralnews.com/>, Empat Fungsi Stagen untuk Tubuh Anda, Cocok yang Ingin Langsing. Diakses pada 31 Maret 2025.

